



Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0

Arlinda Ayu Diah Arfani

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
arlinda115xxx@gmail.com

Abstrak

Era revolusi industri 4.0 semua orang mulai tergantung akan kecanggihan teknologi. Bukan hanya kalangan orang remaja dan kalangan orang dewasa, melainkan anak usia dini pun nampak lihai memanfaatkan teknologi seperti gadget. Anak-anak sudah menggunakan gadget-nya bukan hanya semata-mata untuk bermain game, tetapi menggunakan aplikasi tertentu seperti YouTube. Kendati demikian, penggunaan teknologi untuk anak usia dini rupanya mengundang problematika baru seperti karakter anak yang kurang, tingkat sosial anak kurang bahkan adanya tindakan seksual akibat melihat foto maupun video tidak pantas. Tentunya semua itu tidak akan terjadi apabila adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Usia Dini (AUD) di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis kasus, dokumentasi data, jurnal-jurnal relevan. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan agama islam bagi anak usia dini sangatlah urgent ditengah melesatnya kecanggihan teknologi. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan agama Islam seperti menggunakan kisah Quran dan Nabawi, menggunakan perumpamaan, dengan teladan serta pendidikan dengan latihan dan pengalaman, metode pembiasaan, metode nasihat, metode motivasi dan metode Montessori.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, AUD, Era revolusi Industri 4.0

The Urgence of Islamic Religious Education for Early Children in the Era of the Industrial Revolution 4.0

Abstract

In the era of the industrial revolution 4.0, everyone is starting to depend on technological sophistication. Not only teenagers and adults, but early childhood also seems to be good at using technology such as gadgets. Children have used their gadgets not only to play games, but also to use certain applications such as YouTube. However, the use of technology for early childhood seems to invite new problems, such as a child's lack of character, a child's social level is lacking and even sexual acts due to viewing inappropriate photos or videos. Of course all that will not happen if there is education and teaching of the Islamic religion. Therefore, this study aims to determine the urgency of Islamic Religious Education (PAI) as Early Childhood Education (AUD) in the era of the industrial revolution 4.0. This study uses a qualitative approach with a literature review method. Data collection is done by analyzing cases, data documentation, relevant journals. The results show that Islamic religious education for early childhood is very urgent in the midst of rapid technological sophistication. There are several methods used to teach Islamic religious education such as using the stories of the Quran and the Prophet, using parables, by example and education with practice and experience, the method of habituation, the method of advice, the method of motivation and method montesori.

Keywords: Islamic Religious Education, AUD, Era of the Industrial Revolution 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu melesat, semakin canggih dan memungkinkan orang mendapatkan suatu informasi secara cepat dan instan merupakan salah satu ciri era revolusi industri

4.0. Era revolusi ini juga dapat dikatakan sebagai sebagai masa peralihan Generasi Z dengan generasi Alpha. Menurut Adam (dalam Tatik Wida Ningsih, 2019:316) Generasi Z ialah sebutan untuk anak yang lahir tahun 1990-2015-an. Internet pada masa ini dipenuhi kecanggihan, karakter yang tidak begitu fokus dibanding generasi millennial, namun lebih global, individual, praktis, terbuka fikiran, banyak terjun di dunia kerja serta banyak berwirausaha dan lebih ramah teknologi. Adapun generasi Alpha ialah generasi yang pertama lahir 2010 dan lahir pada zaman multi-tugas ataupun layar kaca.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia telah menyurvei dan menjelaskan bahwa penggunaan internet tahun 2017 di Indonesia di atas usia 13 tahun telah mengalami pertumbuhan dari 262 juta jiwa, sebanyak 54,68 (143, 26 juta) orang dari populasi sudah dapat mengakses internet. Dari data tersebut mengalami peningkatan di tahun 2018 yaitu sebanyak 9,5 juta jiwa, di tahun 2019 sebanyak 64% (175,4 juta jiwa dari total 272 juta (Trinita Anggraini dan Erine, 2020). Pada saat wabah pandemi covid-19 terus mengalami peningkatan dan teknologi semakin canggih. Seiring dengan kemajuan teknologi dan kemudahan untuk mengakses internet dan mengakses situs memungkinkan bukan hanya kalangan remaja, kalangan dewasa yang ikut andil memanfaatkan kecanggihan teknologi, akan tetapi anak usia dini juga berpartisipasi terlebih fenomena sekarang ini banyak orangtua yang memberikan smartphone yang terkoneksi internet kepada anak dengan alasan tertentu seperti agar anaknya tenang, tidak rewel dan orangtua dengan mudahnya mengerjakan kerjaan tanpa diganggu sang anak.

Memasuki era 4.0 ini perlu adanya kesiapan, terlebih anak usia dini yang memasuki masa golden age tentunya perlu adanya pengawasan dan benteng berupa pendidikan agama. Dari pendidikan agama inilah diharapkan setiap anak memiliki karakter yang baik seperti berbudi pekerti luhur, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kendati demikian, segudang problematika terus merajalela seiring dengan kecanggihan teknologi. Banyak terjadinya kasus perampokan, pencurian, pemerkosaan, penipuan, korupsi maupun tindak kejahatan lainnya. Sebagai orang Islam tentunya harus sadar dan berpikir kritis akan hal ini. Perlu adanya benteng yang semakin kuat lagi kokoh agar bangsa ini tidak mudah runtuh dan tetap berpedoman akan syariat Islami. Banyak generasi sekarang yang lebih bangga jika dirinya pandai atau mampu menguasai ilmu teknologi dibanding ilmu agama, lebih percaya ilmu pengetahuan yang sumbernya dari internet dibanding ilmu yang diajarkan guru secara langsung. Contoh kecil tersebut merupakan tanda-tanda guncangnya pendidikan agama. Namun demikian, bukan berarti hanya ilmu agama yang dipelajari, melainkan ilmu dunia juga dipelajari dan keduanya membutuhkan keseimbangan. Hal-hal seperti inilah yang perlu disadari dan perlu diatasi sejak anak berusia dini.

National Association for The Education for Young Children (NAEYC) sebagaimana dikutip oleh Safrudin Aziz, menyatakan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada kisaran usia 0-8 tahun. Berbeda dengan Hurlock, ia menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak usia pra sekolah yang mana tercakup dalam kelompok usia 2-6 tahun (Safrudin Aziz, 2007). Pada masa usia dini anak akan meresap segala pembelajaran yang telah dicontohkan oleh lingkungan sekelilingnya, dari contoh

ini yang nantinya akan jadi pondasi masa depannya. Hal ini tentunya diperlukan rangsangan atau stimulus positif dan dilaksanakan dengan baik sesuai tuntunan Al-quran maupun Hadis

METODE

Penelitian tentang “Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0” ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif analisis yang mana berdasarkan riset kepustakaan atau kajian literatur. Riset kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang mana berkenaan dengan pengumpulan data pustaka. Membaca serta mencatat dan mengolah bahan penelitian. Penelitian atau riset kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan membaca jurnal, majalah, buku, ensiklopedia maupun sumber data lainnya yang di perpustakaan. Kegiatan ini nantinya dilakukan dengan cara menghimpun data berbagai literatur baik di perpustakaan ataupun ditepat lainnya (Moh.Slamet Untung, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Era Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya

Era revolusi industri 4.0 merupakan era serba teknologi, era serba canggih. Banyak orang yang memanfaatkan kecanggihan teknologi di era ini untuk kepentingan bekerja, berkomunikasi dan untuk belajar. Terlebih sejak adanya pandemi, sistem pembelajaran mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga perguruan tinggi menerapkan sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung dan memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajarannya (Albert Efendi Pohan, 2200). Kendati demikian, sering kita jumpai fenomena anak yang difasilitasi teknologi seperti *gadget* membuat anak mudah terkena pengaruh buruk dari internet dan sangat rentan menjadi korban predator atau kekerasan di dunia maya, perkembangan otak anak terpengaruh, terhambatnya perkembangan fisik karena anak malas untuk bergerak, terganggu kesehatan mental serta tingkat sosialnya, anak tidak dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah karena terbiasa mengandalkan *gadget*, lamban akan kemampuan berfikirnya. Anak-anak mulai monoton foto dan video porno bahkan tidak segan-segan mempraktikkan langsung video apa yang dilihat, melakukan pencurian untuk membeli paket internet dan lain sebagainya. Semua dampak negatif yang diakibatkan kecanggihan teknologi dapat diminimalisir dan dihindari apabila didampingi, diberikan pendidikan agama.

Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, dalam *Liberal Education* memberikan arti bahwa pendidikan merupakan perhatian pada sejumlah mata pelajaran, yang mana terorganisasikan, kurikulumnya terarah pada suatu pengembangan logika mengikuti garis sistematika bidang pengetahuan yang tertuju pada pengembangan intelektual dan bagian dari misi serta menempatkan kemampuannya guna merenungi

peserta didik sebagai suatu kesempatan yang sangat berharga. Menurut Henry, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan intelegensi yang nantinya digunakan dalam kehidupan, meningkatkan serta mengembangkan karakter moral, meningkatkan dan mengembangkan kewarganegaraan, terciptanya keharmonisan dan kesatuan intelektual, memberikan kesempatan serupa, sedapat mungkin, dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan ekonomi maupun sosial individu (Burhanuddin, 2015). Menurut Hasnawati, pendidikan ialah suatu upaya mewariskan nilai. Nilai yang dimaksud disini ialah nilai penuntun atau penolong di dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga memperbaiki suatu nasib serta peradaban manusia.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya terencana dan sadar dalam menyiapkan anak didik guna mengenal, menghayati, memahami, mengimani ajaran agama Islam dengan tuntunan dengan tujuan menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudlah persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman serta pengalaman anak didik mengenai Agama Islam agar menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa pada Allah, berahlak baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Jasuri, 2105). Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan suatu upaya terencana, sadar dalam mempersiapkan anak didik guna mengenal, menghayati, memahami, mengimani ajaran Islam juga bersikap toleran terhadap agama yang ianut orang lain sebagai upaya menjaga kerukunan hingga bangsa dan negaranya bersatu. Pendidikan Agama Islam juga dapat dikatakan sebagai usaha untuk mengasuh maupun membina agar memahami, mengamalkan ajaran Agama Islam, kemudian menghayati tujuan sampai pada akhirnya agama Islam menjadi pandangan hidup (Abdul Madjid dan Dian Andayani, 2004).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya pendidikan baik pendidikan secara umum maupun pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang baik yakni sama-sama meningkatkan kualitas diri peserta didik. Kualitas tersebut sangatlah dibutuhkan bangsa dan negara untuk menjadikan lebih maju.

Antara Anak Usia Dini dan Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, Anak Usia Dini disebut juga *Marhalatu Al-Tufullah Al-Mubakkiroh* yang mana setiap orang sudah tentu melewati masa ini, masa ini merupakan masa yang paling *urgent* dalam pendidikan (Bahrul Ulum, 2021). Anak usia dini adalah anak yang berada pada kisaran usia 0-8 tahun. Berbeda dengan Hurlock, ia menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia pra sekolah yang mana tercakup dalam kelompok usia 2-6 tahun. Pengertian anak usia dini menurut beberapa ahli memang begitu beragam, ada yang membagi pengertian anak usia dini menjadi tiga dimensi yakni dimensi usia kronologis, dimensi sudut pandang filosofis dan karakteristik perkebembangan seorang anak. Jika ditinjau dari usia kronologis, sebagaimana menurut Bronson sebagaimana dikutip oleh Soegeng Santoso telah membagi enam masa tahap perkembangan yakni *young infants* (lahir sampai 6 bulan), *older infants* (7-12 bulan), *young toddlers* (umur 1 tahun), *older toddlers* (umur 2 tahun),

prasekolah dan *kindergarten* (3-5 tahun), anak sekolah dasar atau *primary school* (6-8 tahun). Jika ditinjau dari sudut pandang filosofis, menurut Montessori bahwa seorang anak bukan hanya fase kehidupan yang dilalui seorang mencapai suatu kedewasaan, melainkan kutub tersendiri dari kehidupan manusia. Kemudian jika dilihat dari karakteristik perkembangan anak, ada dua pendekatan yang dapat dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu pendekatan perilaku konsep pengetahuan, sikap maupun keterampilan tidak berasal dari anak dan tidak berkembang dengan spontan) dan pendekatan perkembangan yang mana menjelaskan bahwa perkembanganlah yang telah membawa kerangka dalam memahami serta menghargai pertumbuhan yang alami pada anak (Safruddin Aziz, 2017). Pada masa inilah seorang anak akan mengalami pemesatan aspek perkembangannya. Pada masa-masa ini, anak juga merupakan peniru ulung, pasalnya apa yang ia lakukan adalah apa yang anak lihat dan apa yang dengar. Tentunya semua orangtua menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan berbudi pekerti luhur sebagai bekal kehidupan.

Sebagai bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat, anak perlu mendapatkan pendidikan, akan tetapi sebagai orangtua maupun guru perlu memperhatikan karakteristik anak agar dalam memberikan pendidikan tersebut sesuai karakter dan perkembangan. Adapun karakteristik anak usia dini ialah: (1) Unik, maksudnya berbeda dengan yang lain. Masing-masing anak mempunyai minat, bawaan serta latar belakang kehidupan. (2) Egosentris, maksudnya lebih cenderung melihat serta memahami sesuatu sesuai kepentingannya sendiri. (3) Aktif serta energik, maksudnya senang untuk melakukan suatu aktivitas. (4) Rasa ingin tahu yang begitu kuat serta sangat antusias pada suatu hal. Maksudnya, cenderung membicarakan, memperhatikan serta mempertanyakan hal yang ia dengar maupun ia lihat. (5) Eksploratif dan juga punya jiwa petualang, maksudnya anak rupanya terdorong karena rasa keingintahunya yang kuat dan senang untuk menjelajah, mencoba serta mempelajari sesuatu yang baru. (6) Spontan, maksudnya perilaku yang ditampilkan oleh seorang anak umumnya relatif asli, sehingga apa yang sedang dirasakan dan difikirkan akan refleksi dengan sendirinya. (7) Mudah frustrasi, maksudnya seorang anak akan mudah merasakan kecewa apabila menghadapi sesuatu yang menurutnya tidak memuaskan. (8) Dalam melakukan sesuatu kurang adanya pertimbangan, maksudnya ia belum matang dalam mempertimbangkan sesuatu, termasuk dalam hal-hal yang membahayakannya. (9) Pendek daya perhatiannya, maksudnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali perihal menarik dan yang menyenangkan. (10) Untuk belajar serta belajar dari pengalaman sangatla bergairah, maksudnya seorang anak senang melakukan aktivitas yang mengakibatkan terjadinya suatu tingkah laku dirinya sendiri. (11) Menunjukkan minat terhadap kawannya. Maksudnya seorang anak mulai menunjukkan guna bekerjasama serta berhubungan dengan kawan-kawannya.

Adapun karakteristik menurut Novan Ardi Wiyani (2016) diantaranya: (1) Gemar bermain, maksudnya pada masa usia dini, sebagian besar hidupnya akan dihabiskan untuk bermain. Bahkan, kegiatan belajar seorang anakpun dilakukan dengan cara bermain. (2) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maksudnya obek yang menarik bagi mereka ialah sesuatu yang baru dilihat atau ditemukan disekeliling mereka. Seringkali mereka menanyakan hal tersebut pada orang yang lebih dewasa. (3)

Suka berfantasi dan berimajinasi, maksudnya dalam kehidupan sehari-hari, anak usia dini suka berfantasi. Sebagai contoh ketika anak menggendong boneka, maka seolah-olah dia seperti sedang menggendong bayi dan lain-lain. (4) Menunjukkan sikap egosentris atau sikap ini menjadikan seolah-olah ingin menang, seringkali ingin mendapatkan apa yang telah diinginkannya. (5) Suka meniru, mengamati perilaku orang (baik secara langsung atau tidak langsung) merupakan salah satu yang biasa dilakukan oleh anak usia dini. Adapun hasil dari pengamatan itu akan direkam serta dimunculkan dalam bentuk perilaku. Sebagai contoh: seorang anak melihat orang lain merokok, ketika ia menemukan benda serupa bentuknya, maka benda tersebut akan dijadikan seperti rokok. (6) Mudah mengingat sesuatu yang dikarenakan anak usia dini yang biasa terstimulus pendidikan akan mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tentunya akan menjadikan anak untuk mudah mengingat sesuatu. (7) Sulit memertahankan konsentrasi pikirannya. Untuk membuat anak usia dini duduk, diam tatkala guru menyampaikan penjelasan sangatlah susah. Dalam hitungan sekejap mereka mulai berkeliaran dan kehilangan konsentrasi. Itulah mengapa dalam kelas TK/KB keadaan sang anak ramai ketika konsentrasinya melemah serta terganggu oleh perhatian lain diluar pembelajaran (Husnuziatul Khairi, 2018). Setelah mengetahui karakteristik anak, selanjutnya ialah mengetahui materi-materi pendidikan.

Materi Pendidikan anak usia dini ada tiga yakni: *Pertama*, tarbiyah jasmiyah: Anak mendapatkan sarana dan prasarana dari orangtuanya seperti fasilitas kebutuhan fisik. *Kedua*, Tarbiyah aqliyah: anak diberikan kesempatan guna memperoleh pendidikan serta pengajaran untuk mencerdaskan akal dan juga menajamkan otak. Orangtua mempunyai peluang untuk mengembangkan ahlak baik. Tanamkan kepada anak perihal keikhlasan dalam menimba ilmu, kesabaran. Upaya-upaya inilah yang nantinya akan membantu anak dalam belajar dan bertanggung jawab. *Ketiga*, Tarbiyah adabiyah: materi yang ketiga ini nantinya anak diharapkan untuk menyempurnakan budi pekerti luhur atau yang biasa kita sebut dengan ahlakul karimah meskipun di era yang penuh tantangan dengan kecanggihan teknologi (Jasuri, 2015).

Metode Pendidikan Agama Islam yang Digunakan Untuk Anak Usia Dini

Metode-metode yang diajarkan sudah tercantum dalam Al-Quran dan Hadist. Adapun metode yang dimaksud menurut An-Nahlawi ialah: *Pertama* ialah dengan kisah Quran serta Nabawi seperti halnya yang tertera dalam Quran Surat Yusuf ayat 2 dan 3 yakni:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ
لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan Alquran dengan bahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum Kami mewahyukannya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*”

Dalam ayat ini, Allah telah menurunkan wahyu berupa cerita kaum zaman terdahulu dengan tujuan agar umat muslim dapat mengambil hikmah dan pengalaman dari kisah itu. Dalam hal ini, sebagai orangtua maupun guru hendaklah mengetahui akan kisah-kisah yang mendidik dan dapat menginspirasi anak agar dapat menjadi contoh serta teladan anak-anak.

Kedua, pendidikan dengan perumpamaan. Allah telah berfirman dalam Alquran Surat Al-Ankabut ayat 43 yakni:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا
إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: “*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*”

Membuat perumpamaan saat mengajarkan memiliki dampak yang begitu besar serta memberikan suatu kejelasan dan juga pemahaman kepada anak didik.

Ketiga, pendidikan dengan teladan. Manusia telah diberikan fitrah untuk mencari suri tauladan baik yang nantinya akan dijadikan pedoman hidup mereka. Allah telah berfirman dalam Quran Surat An-Nahl ayat 43-44 yakni:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي
إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ
لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan apabila kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (Mukjizat) serta kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepada Alquran agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka agar mereka memikirkan.*”

Keempat, pendidikan dengan latihan serta pengalaman. Metode ini diharapkan akan dapat membuat ahklak baik untuk anak dan nantinya membuat anak lebih istikomah, lebih bahagia dan juga merasa sukses dalam pekerjaan, pengalamannya.

Selain metode di atas, terdapat beberapa metode pendidikan untuk anak usia dini terutama untuk pendidikan akhlak diantaranya ialah : (1) Metode keteladanan. Metode ini sesuai dengan hadis nabi bahwa ketika ingin memulai sesuatu, hendaknya dimulai dari diri kita sendiri terlebih dahulu.

Sebagai contoh ketika kita menginginkan anak didik yang berperilaku sopan, maka kita harus sopan terlebih dahulu, ketika kita menginginkan anak didik yang tidak mudah marah, maka dimulai dari diri kita terlebih dahulu. Terlebih karakteristik anak sebagai peniru ulung. Anak akan bertindak sesuatu sesuai apa yang anak lihat dan apa yang anak dengar. (2) Metode Pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu tindakan yang awalnya tidak pernah dilakukan, jarang dilakukan menjadi selalu dilakukan. (3) Metode Nasihat. Metode yang satu ini dilakukan ketika anak melakukan kesalahan. Namun demikian, ketika menasihati anak haruslah menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Jangan sampai menggunakan nada keras karena akan membuat anak trauma. (4) Metode Motivasi. Setiap anak memiliki jiwa semangat yang seringkali naik turun, untuk menumbuhkan semangat perlu adanya dorongan atau motivasi dari sekitar (Khomsiyatin dkk, 2017).

Berbeda dengan metode di atas, Siti Sundari (2020) mengemukakan pendapatnya bahwa metode Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini melalui metode Montessori. Metode ini dapat dilakukan di masa pandemi, pasalnya metode ini merupakan suatu metode pendidikan yang ditunjukkan untuk anak-anak yang tiada lain berdasarkan teori perkembangan anak dari seorang pendidik di negara Italia bernama Maria Montessori. Dengan metode ini, penanaman nilai-nilai PAI Anak Usia Dini berupa : (1) Nilai keimanan. Adapun untuk memperkenalkan nilai keimanan pada anak usia dini dimulai dari memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, memberikan suatu gambaran terkait siapa pencipta alam raya melalui kisah-kisah yang dapat dijadikan teladan, memperkenalkan bahwa Allah SWT maha agung. (2) Nilai ibadah. Ibadah adalah sesuatu yang mestinya harus dijalankan setiap manusia sebagai wujud penghambaan diri. Untuk mengejarkan nilai ibadah kepada anak dapat dimulai dari memberitahu bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai instrumen yang memadai untuk beribadah, seperti mata, telinga, tangan, kaki dan hati. Semuanya itu nantinya akan diminta pertanggungjawaban apakah instrumen yang diberikan oleh Allah SWT digunakan untuk ibadah atau justru sebaliknya. (3) Nilai akhlak. Setiap orang tentulah menginginkan anaknya berakhlak baik, berbudi pekerti luhur. Dalam hal ini, anak harus diajarkan akhlak seusia dini mungkin agar ketika dewasa anak tersebut sudah terbiasa bagaimana memiliki kesadaran dalam menjalankan perintah maupun bertindak sesuai ajaran agama Islam.

SIMPULAN

Masa era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan baru bagi orangtua dan guru. Pasalnya, dengan teknologi yang begitu canggihnya, manusia akan terbantu menyelesaikan pekerjaan maupun bertukar informasi dan komunikasi. Kendati demikian, secanggih-canggihnya teknologi mengundang problematika baru yang bukan hanya melibatkan orang dewasa, namun melibatkan anak. Dalam pandangan Islam, anak merupakan generasi penerus Islami dan penerus bangsa yang Allah titipkan kepada setiap orangtua. Anak haruslah dijaga. Dididik, dirawat dengan sebaik mungkin agar memiliki pondasi iman yang kuat. Dengan adanya pendidikan agama Islam bagi anak usia dini, akan melahirkan

generasi yang bukan hanya menguasai ilmu teknologi di era 4.0 ini, melainkan ilmu agama yang dapat membentengi isu-isu ditengah gencarnya peradaban teknologi yang sedang berkembang melesat.

Anak merupakan peniru ulung. Apa yang anak lakukan adalah hasil dari apa yang anak lihat dan apa yang anak dengar dan itu sangat berpengaruh pada karakter anak. Dalam hal ini, orangtua maupun guru diharapkan mampu memberikan contoh atau suri tauladan yang sesuai dengan ajaran Islam agar anak memiliki perilaku yang baik. Dalam mendidik dan mengajarkan Pendidikan Agama Islam bagi anak, ada beberapa metode yang dapat dilakukan seperti yakni menggunakan kisah Quran dan Nabawi, menggunakan perumpamaan, dengan teladan serta pendidikan dengan latihan dan pengalaman, metode pembiasaan, metode nasihat, metode motivasi maupun metode Montessori.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Trinita, Erine Nur Maulidya. 2020. "Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, Nomor.1, Juni.
- Ayu, Arlinda Diah Arfani. 2020. Kamu Nggak Salah Masuk Jurusan PIAUD. Gresik: Jendela Sastra Indonesia.
- Aziz, Safrudin. 2017. Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia.
- Efendi, Albert Pohan. 2020. Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah. Grobogan: CV Sarnu Untung.
- Hasnawati. 2019. "Urgensi Pendidikan Islam Pada AUD dalam Membentuk Kepribadian Islami", Jurnal Andi Djemma, Vol. 3, No. 1, Agustus.
- Jasuri. 2015. "Pembelajaran PAI Pada Anak Usia Dini", Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari.
- Khairi, Husnuziatul. 2018. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun", Jurnal Warna, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Khomsiyatin, Nurul Iman, Ayok Ariyanto. 2017. "Metode Pendidikan Akhlak pada AUD di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo", Jurnal Educen, Vol. 2, No.1, Agustus.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Santoso, Soegeng. 2011. Dasar-Dasar Pendidikan TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet, Moh, Untung. 2019. Metode Penelitian. Yogyakarta: Litera
- Sundari, Siti. 2020. "Metode Montessori dalam Menanamkan PAI pada AUD di Masa Pandemi", Jurnal Al Fitrah, Vol. 4, No. 1,
- TR. Burhanuddin. 2015. "Pendidikan Umum dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan", Jurnal Metode Didaktik, Vol.9, Nomor.2, Januari.
- Ulum, Bahrul. 2020. "Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadis Nabi", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No.2, Desember.
- Widianingsih, Tatik, dkk. 2019. "Revolusi Industri 4.0 dan PAUD Untuk Generasi Alpha: Sebuah Telaah", Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Vol. 2, Nomor. 1.